

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Daerah Istimewa
Yogyakarta
(Tahun 2010-2014)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Dading Wibisono

Nomor Mahasiswa : 13313240

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Daerah Istimewa
Yogyakarta
(Tahun 2010-2014)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Dading Wibisono

Nomor Mahasiswa : 13313240

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukum/sanksi apapun sesuai aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 September 2017

Penulis,



Muhammad Dading Wibisono

HALAMAN PENGESAHAN

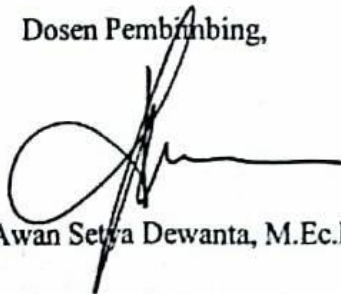
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Yogyakarta Tahun (2010-2014)

Nama : Muhammad Dading Wibisono
Nomor Mahasiswa : 13313240
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 September 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop followed by a series of strokes that extend to the right.

Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA (TAHUN 2010-2014)**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD DADING WIBISONO**

Nomor Mahasiswa : **13313240**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

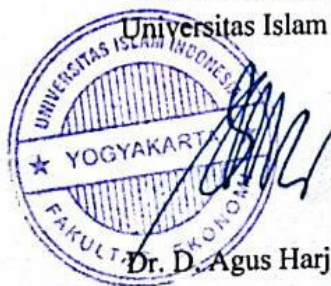
Pada hari Kamis, tanggal: 19 Oktober 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Awan Setya Dewanta, Drs .,M.Ec.Dev.

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT atas rahmatNya
skripsi ini dapat diselesaikan*

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Ayahanda, Ibunda tercinta dan Kakakku

*Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan
dan doa tulus yang selalu dipanjatkan kepadaku*

*Karya ini kupersembahkan juga kepada seluruh orang yang telah hadir dalam
kehidupanku*

*Terima kasih telah memberikan kekuatan, kenyamanan dan warna dalam
kehidupanku.*

*Kupersembahkan juga karya ini kepada sahabat sahabat seperjuangan terhebat
yang tiada pernah hentinya mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat
dan dukungan kepada ku dalam menyelesaikan skripsi ini.*

HALAMAN MOTTO

Jangan menyerah pada keadaan. Karena setiap keadaan akan ada proses yang membawamu lebih kuat dan syukur nikmat..

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak – pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahNya serta kesehatan yang telah dilimpahkanNya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Orangtua tercinta, Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada pernah hentinya mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya serta doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis.
3. Kakakku terhebat Muhammad Pramulya Kurniawan, semangat, keyakinan dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis.
4. Bapak Awan Setya Dewanta. Drs., M.Ec. Dev. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ilmu – ilmu yang bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.
5. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Semua teman-teman dan sahabat diperkuliahhan maupun diluar perkuliahan. eman – teman IE 2013 yang tida dapat disebutkan satu – persatu, senang kenal kalian semua, senang menjadi bagian dari keluarga IE 2013, kalian sudah mengajarkan apa itu kepedulian kepada sesama dan apa itu keluarga.

Sukses untuk Forsi IE 2013. Bakal selalu ingat dengan yel – yel kebanggaan kita IE SATU, IE KELUARGA, IE SATU KELUARGA

9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum.wr.wb

Yogyakarta, 14 September 2017
Penulis,

(M Dading Wibisono)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Berita Acara Tugas Akhir	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xiv
Halaman Daftar Gambar	xv
Halaman Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Investasi	10
2.2.1.1 Definisi Investasi	10
2.2.1.2 Dasar Keputusan Investasi	10
2.2.1.3 Pendekatan dalam berinvestasi	12

2.2.1.4 Komponen Pengeluaran Investasi	13
2.2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi	14
2.2.2 PDRB Perkapita	16
2.2.3 Angkatan Kerja	18
2.2.4 Inflasi	20
2.2.5 Tingkat Suku Bunga.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.3 Hipotesis	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis dan Sumber Data	28
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.3 Metode Analisis Data Penelitian	30
3.4 Uji Model	31
3.4.1 Estimasi Model Regresi	31
3.4.1.1 Macam Model Regresi Data Panel	31
3.4.1.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel	32
3.4.2 Uji Signifikansi	34
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	35
4.1 Deskripsi Data Penelitian	35
4.1.1 Keadaan Investasi	35
4.1.2 Keadaan PDRB perkapita.....	36
4.1.3 Keadaan Angkatan Kerja.....	37
4.1.4 Keadaan Inflasi	38
4.1.5 Keadaan Suku Bunga	39
4.2 Hasil Uji Regresi Panel	40

4.2.1 Pemilihan Model Regresi	40
4.2.1.1 Chow Test	40
4.2.1.2 Uji Hausman	41
4.2.1.3 Koeffesien Determinasi (R^2)	43
4.2.1.4 Uji F	43
4.2.1.5 Uji t	43
4.3 Analisis Ekonomi	44
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Implikasi/Saran	48
DAFTAS PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Investasi DIY tahun 2010-2014.....	36
Tabel 4.2 PDRB perkapita DIY tahun 2010-2014	37
Tabel 4.3 Angkatan Kerja DIY tahun 2010-2014	38
Tabel 4.4 Inflasi KotaYogyakarta	39
Tabel 4.5 Suku Bunga BI rate	39
Tabel 4.6 Fixed Effect Model.....	40
Tabel 4.7 Chow Test	41
Tabel 4.8 Random Effect Model	42
Tabel 4.9 Hausman Test	43
Tabel 4.10 Cross Section Effect	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Investasi dengan Suku Bunga	25
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	26

ABSTRAK

Investasi merupakan salah satu hal terpenting pada suatu daerah karena dengan adanya investasi maka banyak sektor yang akan terdongkrak meningkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengetahui investasi di Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta.

Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu BPS dan BAPPEDA DIY. Data yang digunakan terdiri dari data yang bersal dari setiap Kabupaten di D.I.Yogyakarta berupa data jumlah investasi, PDRB Perkapita, angkatan kerja, inflasi dan suku bunga pada tahun 2010 – 2014. Adapun penelitian menggunakan regresi data panel. Model data panel dipilih karena dalam permasalahan ekonomi terdapat hubungan antar variabel yang bersifat dinamis, dimana memperhitungkan pengaruh di tahun yang sebelumnya.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa PDRB perkapita mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi di D.I. Yogyakarta. Angkatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap investasi, inflasi berpengaruh negatif serta sukubunga tidak berpengaruh terhadap investasi di D.I.Yogyakarta.

Kata Kunci : Investasi, PDRB, Angkatan Kerja, Inflasi, Suku Bunga, Data Panel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Investasi adalah hal penting bagi suatu daerah. Investasi akan sangat berperan dalam perekonomian suatu daerah. Di negara berkembang investasi sangat diperlukan kehadirannya untuk terus menopang sektor yang ada.

D.I. Yogyakarta yang merupakan daerah tujuan wisata dan kota pelajar sangat dilirik menjadi daerah investasi para investor. Adanya banyak kampus dan tempat pendidikan lain yang mengindikasikan kualitas angkatan kerja yang bermutu dan juga iklim daerah yang terjaga akan membuat investor melirik Yogyakarta sebagai daerah investasi.

Disamping karena kualitas tenaga kerja nya tetapi investasi juga melihat bagaimana kesiapan daerah dan bagaimana keadaan perekonomian daerah tersebut. Dalam Rencana Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (hasil Pembahasan Antara Eksekutif Dengan Pansus B>A. 1 tahun 2009 DPRD DIY) tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025 bahwa kegiatan investasi (PMA dan PMDN) yang dilakukan di DIY selama ini merupakan kegiatan usaha yang padat tenaga kerja (labour intensif), hal ini dampak yang cukup menonjol yaitu terserapnya tenaga kerja yang ditimbulkan karena adanya investasi. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Wahyuning (2014), angkatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap realisasi investasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009, hal ini sesuai dengan UU no. 25 th

2007 yang menyatakan bahwa tujuan dari investasi antara lain adalah untuk menciptakan lapangan kerja.

Potensi Industri Kecil menengah dan Besar (IKMB) yang tersebar di wilayah DIY menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Dari Rekap penanaman Modal Per-sektor s.d Desember tahun 2013 perkembangan nilai investasi pada sektor primer nilai investasi terbesar yaitu ada penanaman modal di industri tekstil, dan pada sektor tersier nilai investasi terbesar yaitu pada penanaman modal di perhotelan dan restoran. Perhotelan dan restoran menjadi penyumbang terbesar nilai investasi dikarenakan tingginya minat wisatawan akan pariwisata dan budaya di provinsi DIY.

Disamping itu, sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian daerah melalui sumbangannya terhadap PDRB, penerimaan ekspor, penyediaan tenaga kerja, kesempatan kerja, mendukung pengurangan penganguuan dan kemiskinan serta penyediaan pangan daerah. Selain sumbangan tersebut, sektor pertanian juga memiliki kontribusi dalam memperkuat keterkaitan antar industri, konsumsi dan investasi. Kontribusi sektor pertanian (termasuk perikanan dan kehutanan) terhadap PDRB selama sepuluh tahun terakhir rata-rata sebesar 16,33% (terbesar ketiga setelah sektor jasa dan perdagangan). Namun demikian, tingkat pertumbuhan sektor ini relatif kecil yakni 0,92% per tahun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Yusuf (2011), bahwa pengaruh pendapatan perkapita terhadap investasi industri berdasarkan hasil analisis data adalah secara positif berpengaruh dalam jangka panjang maupun dalam jangka

pendek. Hal ini karena pendapatan per kapita dan PDRB perkapita merupakan cermin dari daya beli masyarakat atau pasar.

Pencapaian investasi pemerintah dan swasta menunjukkan bahwa investasi lebih banyak mengarah pada pelayanan publik atau pengeluaran konsumsi pemerintah, sedangkan investasi dari sektor swasta masih menunjukkan sedikitnya investasi sektor swasta. Hal ini mengharapkan adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk meningkatkan daya tarik dalam rangka menarik investor dan masyarakat berinvestasi di DIY. Dalam 20 tahun ke depan, investasi di DIY baik oleh pemerintah, swasta/dunia usaha dan masyarakat diperkirakan akan meingkat.

DIY sebagai salah satu provinsi yang memiliki banyak kampus di Indoensia mempunyai predikat sebagai kota pendidikan, kota perjuangan, kota budaya dan kota pariwisata dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat dijadikan peluang untuk dimanfaatkan dalam proses pembangunan kedepan. DIY dikenal sebagai pusat pendidikan dan daerah tujuan pendidikan di tingkat nasional. Keberhasilan DIY memepertahankan identitas sebagai daerah tujuan pendidikan nampak dari banyaknya masyarakat luar provinsi yang bersekolah di DIY, sehingga DIY menjadi representasi miniatur kehidupan nasional. Minat mahasiswa dari luar negeri untuk belajar dan melakukan peneitian di DIY menunjukkan adanya peluang bagi terwujudnya DIY sebgai pusat pendidikan yang dikenal di tingkat global. Adanya daya tarik pendidikan di DIY dapat menciptakan banyak peluang bisnis yang cukup strategis.

Industri kepariwisataan DIY yang mengandalkan potensi seni, budaya dan keindahan alam serta fasilitas sarana dan prasarana telah menghasilkan dampak

berganda yang sangat besar di masyarakat. Industri ini telah menggairahkan kehidupan perekonomian masyarakat Kota Yogyakarta, baik yang sifatnya industri rumah tangga (*Home Industry*) maupun perusahaan barang dan jasa. Pariwisata memiliki sumbangan paling besar terhadap PDRB melalui sektor perdagangan, perhotelan, restoran, dan jasa-jasa lainnya. Jasa perhotelan yang paling dominan di antara 4 (empat) sektor tersebut. Ketersediaan aset pariwisata yang memadai berupa wisata alam, wisata budaya, wisata pendidikan dan wisata minat khusus mudah dijangkau dan dilengkapi fasilitas hotel, penginapan, MCK umum, warung makan, restoran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang telah disampaikan, menunjukan bahwa predikat D.I. Yogyakarta sebagai kota budaya, kota perjuangan, kota pariwisata dan kota pendidikan mampu mendorong investasi bagi pertumbuhan perekonomian dan pembangunan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Sehubungan dengan itu, maka penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh faktor ekonomi seperti PDRB perkapita, Angkatan Kerja, Inflasi dan Suku Bunga termasuk faktor yang mempengaruhi investasi di D.I.Yogyakarta, untuk itu penulis tertarik mencari tahu tentang hal itu dan menjadikan obyek penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2010-2014)”.

1.2. Rumusan Masalah:

1. Bagaimanakah pengaruh PDRB perkapita terhadap Investasi di D.I Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pengaruh Angkatan Kerja terhadap Investasi di D.I Yogyakarta?

3. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap Investasi di D.I Yogyakarta?
4. Bagaimanakah pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi di D.I Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB perkapita terhadap investasi di D.I. Yogyakarta.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Angkatan Kerja terhadap investasi di D.I. Yogyakarta.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap investasi di D.I. Yogyakarta.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh Suku Bunga terhadap investasi di D.I. Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian:

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, yaitu bagi:

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Selain itu dari penelitian ini diharapkan penulis dapat mengerti berbagai macam faktor yang mempengaruhi investasi di D.I. Yogyakarta.
2. Bagi dunia ilmu pengetahuan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa

atau pihak yang melakukan penlitian yang sejenis. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan, memperluas dan memantapkan wawasan serta ketrampilan yang dapat membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

3. Bagi pemerintah dengan adanya penelitain ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan ekonomi terutama tentang penanaman modal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian, diantaranya:

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutawijaya dan Zulfahmi (2013), dengan metode analisis data yang digunakan yaitu model regresi majemuk. Menyimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintahan, dan PDB secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia. Faktor suku bunga akan memberi pengaruh negatif terhadap investasi swasta Indonesia, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) akan memberi pengaruh positif terhadap investasi, demikian juga dengan variabel pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif terhadap investasi swasta di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Seafle, Beatriks, dkk (2009), yang menggunakan analisis regresi dengan model analisis inferensial, yaitu analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah, dan tenaga kerja terhadap PDRB di Kabupaten Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian dengan analisis regresi berganda melalui tiga variabel bebas yakni tenaga kerja, PDRB, tingkat suku bunga tidak dapat dilakukan uji analisis regresi berganda karena terjadinya gejala multikolinieritas dalam model, sehingga dengan perbaikan model dengan centeris paribus maka akhirnya menyisakan variabel PDRB dan Investasi sebagai variabel independen yang bebas dari multikolinieritas Data yang digunakan dalam perbaikan

multikolinieritas penelitian ini berdistribusi normal, dan bebas dari autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh terhadap investasi Kota Sorong. Uji F menunjukan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap investasi.

Berikutnya penelitian dari Wahyuning (2014), dengan metode analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa: Pertama, faktor yang memengaruhi perilaku investasi dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Tengah adalah PDRB, Angkatan Kerja, Inflasi dan Infrastruktur (panjang jalan) yang merupakan produksi dari pengeluaran pembangunan yang dibebankan untuk pembangunan infrastruktur. Kedua, variabel-variabel independen yaitu PDRB, angkatan kerja, inflasi dan infrastruktur berupa panjang jalan mampu menjelaskan perilaku investasi dalam bentuk PMDN. Ketiga besarnya Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh variabel angkatan kerja yang merupakan faktor yang besar berpengaruh terhadap PMDN positif. Kemudian, variabel PDRB berpengaruh terhadap PMDN negatif, kemudian variabel inflasi yang juga berpengaruh terhadap PMDN negatif.

Selanjutnya penelitian dari Wijayantii dan Yusuf (2011), dengan alat analisis yang digunakan model data runtut waktu (time series) dengan analisis yang dilakukan meliputi analisis kointegrasi dan ECM (Error Correction Model). Menunjukan bahwa variabel tenaga kerja tidak mempengaruhi investasi industri di Kota Semarang dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, variabel infrastruktur tidak mempengaruhi investasi industri Kota Semarang dalam jangka

panjang dan jangka pendek, variabel pendapatan perkapita secara signifikan mempengaruhi investasi industri baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dan variabel tingkat suku bunga pinjaman baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh terhadap investasi industri di kota Semarang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014), dengan menggunakan alat analisis uji asumsi klasik (multikolinieritas, autokorelasi, normalitas, dan linieritas). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel makro ekonomi (kurs mata uang, inflasi dan suku bunga) terhadap tingkat investasi di Negara Kanada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi. Sedangkan variabel nilai tukar mata uang berpengaruh positif terhadap investasi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2013), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, Inflasi dan suku bunga kredit terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah. dengan menggunakan regresi berganda didapatkan hasil bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN. PDRB tidak berpengaruh terhadap PMDN, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Investasi

2.2.1.1. Definisi Investasi

Definisi investasi menurut Ensiklopedia Indonesia tersebut berarti bahwa investasi merupakan penanaman modal yang hanya terkait dengan pengembangan sektor produksi saja atau hanya terkait dengan proses produksi padahal investasi

dapat digunakan untuk kegiatan yang lainnya seperti pembelian saham, barang modal, obligasi dan lain sebagainya. Definisi investasi yang lain yaitu investasi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi yang bertujuan untuk mengganti atau menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan, dengan kata lain investasi merupakan kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian (Sukirno, 2000).

2.2.1.2. Dasar Keputusan Investasi

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko, serta hubungan antara return dan risiko (Tandelin, 2001:6).

a. Return

Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai return. Return yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukan merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara return yang diharapkan (*expected return*) dan return yang terjadi (*realized return*). Return yang diharapkan merupakan tingkat return yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan return yang terjadi atau return aktual merupakan tingkat return yang telah diperoleh investor pada masa lalu. Perbedaan antar return yang diharapkan dengan return yang benar-benar

diterima (*return factual*) merupakan resiko yang selalu harus dipertimbangkan dalam proses investasi.

b. Risiko

Umumnya semakin besar resiko, maka semakin besar pula tingkat return yang diharapkan. Risiko bisa diartikan kemungkinan return aktual yang berbeda dengan return yang diharapkan. Dalam ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor tersebut tidak memberikan harapan return yang layak sebagai kompensasi terhadap risiko yang harus ditanggung investor tersebut.

c. Hubungan tingkat risiko dan return yang diharapkan

Hubungan tingkat risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat linier. Artinya semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula return yang diharapkan atas aset tersebut, demikian sebaliknya.

2.2.1.3. Pendekatan dalam Berinvestasi

Ada beberapa pendekatan yang sering dapat digunakan untuk melakukan keputusan berinvestasi dalam perekonomian. Beberapa pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut (Prasetyo, 2009:92):

1. Pendekatan Nilai Sekarang (*Present Value*)

Berdasarkan pendekatan ini, proyek investasi dianggap menguntungkan dan dapat diterima jika nilai sekarang dari proyek investasi tersebut lebih besar daripada besarnya modal yang ditanam. Dengan kata lain proyek investasi

diterima jika nilai sekarang bersih (NPV) mempunyai nilai lebih besar daripada nol ($NPV > 0$)

2. Pendekatan *Efficiency of Capital* (MEC)

Pendekatan ini lebih banyak digunakan literatur ekonomi makro. Dalam ilmu ekonomi perusahaan serupa ini sering disebut dengan pendekatan internal rate of return (IRR). MEC dapat diartikan sebagai tingkat diskonto yang menyamakan nilai sekarang sebuah proyek investasi dengan besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam dalam proyek investasi tersebut. Jika kita menggunakan pendekatan MEC ini, langkah pertama yang kita ambil adalah menentukan tingginya MEC proyek investasi. Selanjutnya adalah membandingkan nilai MEC tersebut dengan tingkat bunga di pasar.

Keputusanya jika:

$MEC > r$, maka proyek investasi kita terima

$MEC < r$, maka proyek investasi kita tolak.

2.2.1.4. Komponen-komponen Pengeluaran Investasi

Pengeluaran investasi dibedakan menjadi empat komponen yaitu (Sukirno, Sadono, 2005):

1. Investasi perusahaan-perusahaan swasta

Investasi perusahaan-perusahaan merupakan komponen yang terbesar dari investasi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu. Pengeluaran investasi ini yang terutama diperhatikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam membuat analisis mengenai investasi. Pengeluaran investasi tersebut

terutama meliputi mendirikan bangunan industri, membeli mesin-mesin dan peralatan produksi lain, dan pengeluaran investasi ini adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan produksi yang akan dilakukan dimasa depan.

2. Invesatasi yang dilakukan oleh pemerintah

Pemerintah juga melakukan investasi, berbeda dengan investasi perusahaan yang bertujuan untuk mencari keuntungan, investasi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, investasi pemerintah dinamkan juga investasi sosial. Investasi-investasi tersebut meliputi pembangunan jalan raya, pelabuhan dan irigasi, mendirikan sekolah, rumah sakit dan bendungan. Analisis untuk investasi tersebut bukanlah aspek yang dibahas secara mendalam dalam teori makroekoomi.

3. Investasi untuk mendirikan tempat tinggal

Pembangunan rumah-rumah tempat tinggal juga merupakan pembelanjaan yang digolongkan sebagai investasi. Hal ini dikarenakan rumah tangga mempunyai sifat yang mendekati peralatan produksi perusahaan, yaitu memakan waktu lama sebelum nilainya susut sama sekali, dan bangunan tersebut secara terus menerus menghasilkan jasa bagi pemilik atau penyewanya.

4. Investasi atas barang-barang inventaris

Komponen yang paling kecil dari investasi adalah investasi atas inventaris atau *inventory*, yaitu stok barang simpanan perusahaan. Barang-barang

yang digolongkan sebagai inventory meliputi bahan mentah yang belum diproses, barang setengah jadi yang sedang diproses, dan barang yang sudah dihasilkan oleh perusahaan tetapi masih dalam simpanan dan belum dijual ke pasaran. Penyediaan barang-barang seperti itu mempunyai arti penting dalam menciptakan efisiensi dan kelancaran kegiatan perusahaan.

2.2.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi diantaranya adalah (Prasetyo, 20009:98):

1. Tingkat Bunga

Jika tingkat bunga rendah maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi, karena kredit bank menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya jika tingkat bunga tinggi, maka tingkat investasi akan rendah, karena tingkat kredit dari bank tidak dapat memberikan keuntungan dalam proyek investasi.

2. Marginal Efficiency of Capital (MEC)

Jika keuntungan yang dihasilkan (MEC) lebih kecil dari tingkat suku bunga riil yang berlaku, maka investasi tidak akan terjadi. Jika MEC yang diharapkan lebih tinggi daripada tingkat suku bunga riil, maka investasi akan dilakukan. Apabila tingkat MEC sama dengan tingkat suku bunga riil, maka pertimbangan untuk mengadakan investasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Peningkatan aktivitas perekonomian

Jika perkiraan peningkatan aktivitas perekonomian di masa yang akan datang, walaupun tingkat suku bunga lebih besar dari MEC, maka investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh para investor yang mempunyai insting tajam (*Risk Seeking*). Karena investor menganggap bahwa investasi di masa yang akan datang memperoleh banyak keuntungan. Sekalipun faktor insting ini bukan faktor utama, tetapi penting untuk dipertimbangkan oleh para investor dalam mengambil keputusan.

4. Kestabilan politik suatu negara

Semakin stabilnya kondisi politik suatu Negara akan semakin baik iklim investasi di suatu negara tersebut, sehingga investasi baik dalam bentuk PMA atau PMDN di negara tersebut akan meningkat. Karena dengan suhu politik yang stabil, berarti *Country Risk* juga rendah yang berarti keuntungan investasi akan semakin baik.

5. Tingkat Keuntungan Investasi yang akan diperoleh

Semakin tinggi tingkat keuntungan dalam berinvestasi sudah tentu akan semakin besar tingkat investasi tersebut. Namun, secara umum semakin tinggi tingkat keuntungan dari investasi juga semakin tinggi risikonya.

6. Faktor-faktor lain

Selain kelima faktor diatas, investasi juga cukup dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat kemajuan teknologi, ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan dan tentunya tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita

Pada hakekatnya pendapatan nasional merupakan gabungan dari seluruh pendapatan rumah tangga dalam perekonomian. Pendapatan rumah tangga diperoleh sebagai balas jasa atas faktor produksi yang telah diberikan dari rumah tangga atau penyedia faktor produksi (tenaga kerja) kepada perusahaan dalam perekonomian dua sektor.

Namun pada kenyatannya pendapatan nasional tidak bisa disamakan dengan pendapatan rumah tangga, menurut Sadono, Sukirno (1999:47), terdapat 2 faktor yang menyebabkan keadaan tersebut yaitu: Pertama sebagian pendapatan rumah tangga diperoleh bukan dari penawaran faktor-faktor produksi, sebagai contohnya adalah beasiswa, dan pendapatan berupa dana pensiun. Kedua, pendapatan faktor-faktor produksi sebagian tidak dibayarkan kepada rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima rumah tangga sebenarnya sama dengan pendapatan nasional dikurangi dengan pendapatan faktor yang tidak dibayarkan kepada rumah tangga ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang bukan berasal dari penawaran faktor produksi sehingga pendapatan pribadi adalah pendapatan atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Hubungan PDRB dengan Investasi

Menurut Kuncoro, Mudrajad (2004), Pendapatan perkapita merupakan indikator untuk melihat daya beli suatu daerah. Pendapatan perkapita yang tinggi pada suatu daerah artinya daya beli masyarakat daerah tersebut juga tinggi. Hal ini berarti menunjukkan pasar domestik yang efektif terutama untuk berinvestasi. Oleh

karena itu 12 pendapatan perkapita suatu daerah juga merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan para investor untuk berinvestasi. Melihat dari pernyataan diatas maka faktor pendapat perkapita sangatlah penting pengaruhnya dalam mempengaruhi tabungan di masyarakat yang nantinya digunakan untuk investasi baru. Dengan semakin tingginya pendapatan seseorang maka ada kecenderungan untuk menambah besar tabungan di bandingkan untuk konsumsi.

Dalam hubungan dengan pembentukan modal, negara-negara sedang berkembang seolah terjebak pada lingkaran yang tak berujung pangkal. Dari sudut penawaran modal dapat digambarkan bahwa kekurangan modal disebabkan karena kemampuan yang rendah dalam menabung sedangkan tabungan yang rendah diakibatkan dari pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah merupakan indikasi bahwa produktivitas yang rendah pula. Sedangkan produktivitas yang rendah sebagian besar diakibatkan karena kekurangan modal. Kekurangan modal tersebut merupakan suatu akibat dari tabungan yang rendah. Jadi jelaslah bahwa pendapatan perkapita merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi investasi.

2.2.3. Angkatan Kerja

Di Indonesia yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah “penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis” (Badan Pusat Statistik). Sedangkan menurut Mantra (2000:225), angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tapi mencari pekerjaan secara aktif. Mereka yang berumur 15 tahun atau tidak bekerja atau tidak mencari

pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun atau secara fisik dan mental tidak memungkinkan untuk bekerja tidak dimasukan dalam angkatan kerja.

Banyak sedikitnya angkatan kerja tergantung komposisi penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama penduduk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak itu diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Manurut Todarro (2000: 124-130) “ada tiga faktor atau komponen utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, salah satunya adalah pertumbuhan penduduk”.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis (dalam Todarro 2004, h. 93), angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah tidak terbatas. Dalam keadaan demikian peranan tenaga kerja mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang besar dapat berarti menambah jumlah tenaga kerja produktif. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja diharapkan akan meningkatkan produksi. Menurut Nicholson W (1991, h. 157), suatu fungsi produksi pada suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K,L)$ dimana K

merupakan modal dan L adalah tenaga kerja memperlihatkan jumlah maksimum sebuah barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L, maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi (produk fisik marginal).

Hubungan Angkatan Kerja dengan Investasi

Produktivitas tenaga kerja itu sendiri akan sangat berperan penting dalam perkembangan investasi khususnya sektor industri. Semakin tinggi produktivitas maka dampaknya akan semakin baik terhadap perkembangan investasi, begitu juga sebaliknya, tenaga kerja yang tidak produktif akan mengakibatkan biaya produksi menjadi tinggi yang akan merugikan perusahaan itu sendiri.

Menurut Sitompul (2008, h. 7), secara singkat terdapat dua masalah ketenagakerjaan yang mempengaruhi minat investasi yaitu: (a) kecenderungan peningkatan upah minimum yang tinggi dan besarnya biaya-biaya non-UMP serta (b) ketidakpastian hubungan industrial antara perusahaan dan tenaga kerja. Kedua masalah ini mengakibatkan biaya yang berkaitan dengan biaya produksi yang menjadi tinggi.

Hal ini juga didukung oleh Makmun (2004, h. 12) yaitu “ketersediaan tenaga kerja menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya”.

Jelaslah memang faktor tenaga kerja merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha meningkatkan investasi. Hal ini disebabkan faktor tenaga kerja dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu untuk meningkatkan daya

guna faktor produksi lainnya (mengolah bahan mentah, memanfaatkan modal dsb.) sehingga perusahaan memandang tenaga kerja sebagai faktor penting dalam mendukung investasinya.

2.2.4. Inflasi

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian, tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu dimana naiknya tingkat harga disertai dengan dampak negatif bagi masyarakat berupa tekanan taraf hidup. Pada awal tahun 1970-an para pakar ekonomi mendefinisikan inflasi sebagai naiknya harga secara terus menerus. Kenaikan tingkat harga yang dimaksud harus meliputi harga-harga dari semua barang dan jasa. Kalau kenaikan harga satu atau dua barang saja (dalam sektor-sektor tertentu) dan bersifat musiman serta tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak dapat diartikan sebagai inflasi (Boediono, 1985:161).

Inflasi merupakan suatu peningkatan harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu (collins, 1997: 146). Dalam mempelajari inflasi terdapat dua konsep: yang pertama adalah tingkat harga yaitu tingkat harga rata-rata semua harga dalam sistem ekonomi, yang kedua adalah laju inflasi yaitu laju kenaikan tingkat harga secara umum (Lipsey 1995:17).

Inflasi terbagi menjadi tiga golongan antara lain:

- a. Inflasi merayap atau disebut juga dengan inflasi ringan, inflasi ini mencapai 2 sampai 4 persen atau kurang dari 10 persen, inflasi ini biasanya tidak dapat dielakkan.

- b. Inflasi sedang, inflasi ini dapat mencapai 10 sampai 30 persen.
- c. Inflasi berat atau disebut juga dengan hyperinflasi, inflasi ini mencapai diatas 100 persen pertahun biasanya terjadi pada waktu peperangan atau ketidakstabilan politik.

Inflasi merupakan suatu peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Kenaikan harga tahunan dapat berupa peningkatan kecil (*creeping inflation*), atau tinggi (*hyper inflation*) dapat dihitung dengan menggunakan indeks harga (*price index*) konsumen yang menunjukkan presentase perubahan harga konsumen pertahun. Price index adalah harga yang diharapkan dapat dipakai untuk memperlihatkan perubahan mengenai harga-harga barang, baik harga untuk semacam maupun berbagai macam dalam waktu dan tempat yang sama ataupun berlainan (Sudjana,1991:181).

Pencegahan inflasi telah lama menjadi salah satu tujuan utama kebijakan makro ekonomi, inflasi dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan karena memberi pengaruh yang tidak baik terhadap distribusi pendapatan seperti masyarakat yang mempunyai pendapatan tetap akan menderita, kegiatan pinjam meminjam (pemberi pinjaman rugi, peminjam dapat diuntungkan), persaingan perdagangan internasional (ekspor relatif lebih mahal dan impor lebih murah). Inflasi terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Yang dapat menimbulkan inflasi dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

- 1) Inflasi Tarikan Permintaan, inflasi tarikan permintaan ini terjadi karena adanya kelebihan permintaan, sektor perusahaan tidak mampu melayani permintaan masyarakat dalam pasar. Kekurangan barang-barang akan mendorong pada kenaikan harga. Kelebihan permintaan pada tingkat kesempatan kerja penuh dari output nasional yang menarik keatas tingkat harga (inflasi yang ditarik dari permintaan), yang disebut sebagai *Demand Pull Inflation*.
- 2) Inflasi Desakan Biaya, inflasi desakan biaya ini terjadi karena adanya peningkatan biaya faktor produksi atau input (upah dan bahan baku). Pertambahan biaya produksi akan akan mendorong perusahaan menaikkan harga, inflasi ini biasa disebut dengan *Cosh Push Inflation* (Sadono Sukirno, 2000:483).

Hubungan Inflasi dengan Investasi

Inflasi secara tidak langsung mempengaruhi penanaman modal, infalsi yang tinggi membuat harga barang dan jasa menjadi mahal sehingga biaya input produksi menjadi meningkat. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga daya saing menjadi rendah. Inflasi juga mengakibatkan daya beli masyarakat turun, permintaan terhadap barnag dan jasa menurun, akibatnya kegiatann perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan return dan keuntungan.

2.2.5. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga terdiri dari tingkat suku bunga riil dan tingkat suku bunga nominal. Tingkat suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang di laporkan sedangkan tingkat suku bunga riil adalah tingkat suku bunga yang sudah disesuaikan dengan tingkat inflasi. Gagasan mengenai tingkat suku bunga riil adalah sangat penting. Misalkan tingkat suku bunga nominal atau suku bunga yang ditetapkan dalam perjanjian adalah 10 persen. Kemudian terjadi kenaikan harga 10 persen atau dapat dikatakan pula bahwa inflasi yang terjadi sebesar 10 persen. Seseorang yang akan meminjam uang pada awal tahun sebesar Rp100.000 maka akan membayar sebesar Rp 110.000 pada ahkir tahun. Tetapi uang pengembalianya tersebut menghasilkan pembelian barang-barang yang lebih sedikit daripada jumlah uang yang dipinjam pada waktu awal tahun karena belum mengalami kenaikan harga. Apabila laju inflasi adalah 10 persen, maka Rp110.000 yang dibayarkan pada ahkir tahun akan membeli sejumlah barang yang dapat dibeli dengan Rp 100.000 yang mula-mula pada awal tahun. Jadi suku bunga riil yang diterima adalah nol meskipun suku bunga nominal adalah 10 persen . Dengan tingkat suku bunga nominal yang sudah ditentukan, suku bunga riil adalah lebih rendah jika semakin tinggi inflasi. Selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = I - p$$

Dimana:

R = Tingkat suku bunga riil

I = Tingkat suku bunga nominal

p = Tingkat inflasi

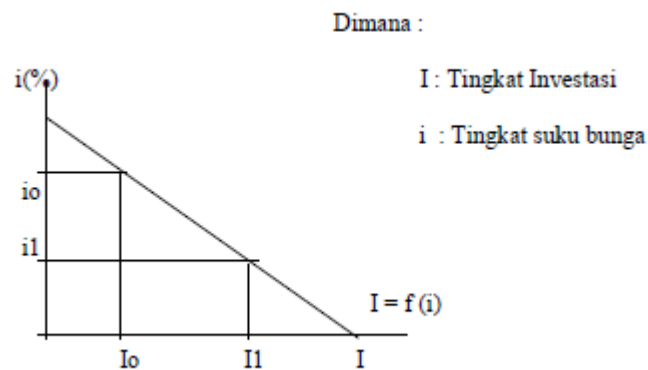
Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Investasi

Mengenai pengaruh tingkat suku bunga riil terhadap besarnya pengaruh investasi, baik menggunakan pendekatan sederhana maupun pendekatan yang lebih rumit menghasilkan kesimpulan bahwa investasi merupakan fungsi tingkat bunga riil dengan $DI / Dr < 0$, dalam arti meningkatnya suku bunga riil atau r , mengakibatkan berkurangnya investasi dan sebaliknya, menurunnya tingkat suku bunga riil mengakibatkan bertambahnya pengeluaran untuk investasi (Suparmoko, 1991 : 94).

Menurut kaum klasik tingkat suku bunga itu merupakan hasil interaksi antara tabungan dan (S) dan Investasi (I). Keynes mempunyai pandangan yang berbeda, tingkat suku bunga menurutnya ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi, sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga, perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi (Nopirin, 1997 : 94).

Tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dana dipasar uang, semakin murah biaya peminjaman uang maka semakin banyak uang yang diminta oleh rumah tangga dan dunia usaha. Aliran Keynes memperdebatkan bahwa rencana investasi terutama ditentukan oleh harapan dunia usaha mengenai kegiatan ekonomi dimasa yang akan datang. Investasi dapat ditentukan oleh besarnya tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga tinggi maka jumlah investasi akan mengalami penurunan dan apabila tingkat suku bunga turun maka jumlah investasi akan mengalami kenaikan sehingga dapat dikatakan

bahwa antara tingkat suku bunga dengan jumlah investasi mempunyai hubungan yang negatif (Sadono Sukirno, 1997 : 108). Hubungan antara tingkat suku bunga dengan investasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Sadono Sukirno, 2006

Gambar 2.1 : Hubungan antara Investasi Dengan Suku Bunga

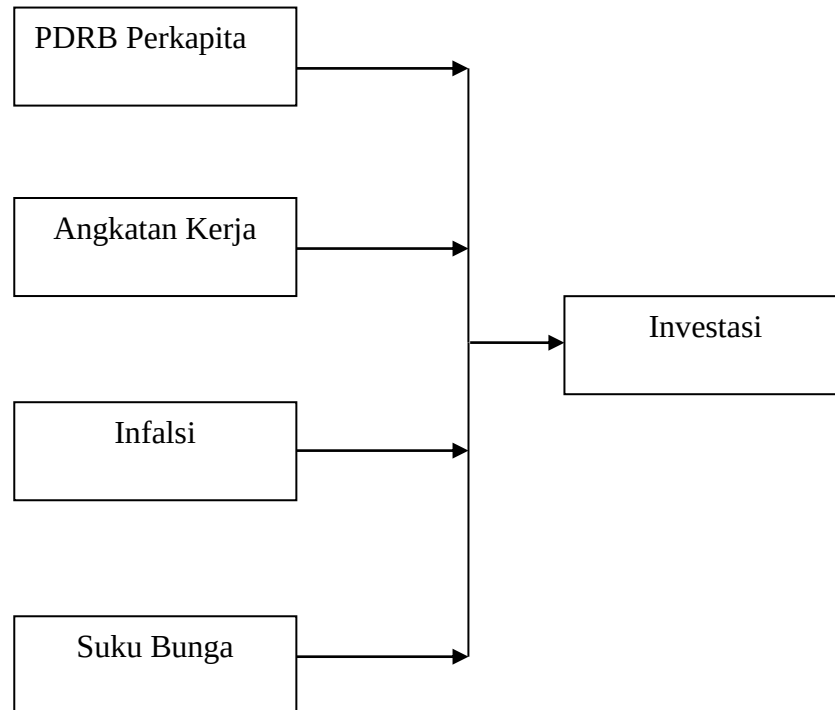
Pada saat suku bunga tinggi yaitu i_0 maka investasi yang dilakukan oleh para pengusaha lebih sedikit yaitu sebesar I_0 , ketika suku bunga mengalami penurunan yaitu pada saat i_1 maka investasi yang dilakukan oleh pengusaha mengalami kenaikan yaitu sebesar I_1 .

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang didalamnya berisikan rangkuman dari seluruh dasar - dasar teori yang ada dalam penelitian ini, dimana dalam kerangka penelitian ini digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitain ini adalah:

1. Diduga PDRB perkapita bepengaruh positif signifikan terhadap Investasi di Porvinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2014.
2. Diduga Angkatan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014.
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2014.
4. Diduga Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2014.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) adalah Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, variabel independen (X1) adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB Perkapita) DIY, variabel independen (X2) adalah Angkatan Kerja di DIY, variabel (X3) adalah Inflasi di DIY dan variabel independen (X4) adalah Tingkat Suku Bunga BI Rate.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dibuat atau dikumpulkan oleh orang lain yang digunakan penulis dalam kurun waktu tertentu. Data sekunder disini menggunakan data antar tempat atau ruang (*cross section*) yang diambil dari keseluruhan Kabupaten/Kota di DIY yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo dan Kota Yogyakarta, sedangkan untuk data antar waktunya (*time series*) diambil pada tahun 2010 – 2014, dimana data ini merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel. Sumber data yang diperoleh penulis berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi D.I. Yogyakarta dan Badan Pusat statistik (BPS) D.I. Yogyakarta serta sumber – sumber lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam variabel dependen adalah Investasi, sementara untuk variabel independennya yaitu PDRB perkapita ADHK 2010, Inflasi, Suku Bunga BI dan Angkatan Kerja.

Definisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

1. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi seperti pabrik, mesin, kantor dan lain-lain sebagainya yang digunakan untuk

meningkatkan kemampuan produksi perusahaan. Satuan yang digunakan adalah juta rupiah.

2. PDRB perkapita merupakan jumlah penerimaan dari daerah sendiri, atau kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu atas dasar biaya faktor. Satuan yang digunakan adalah juta rupiah.
3. Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia bekerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Data angkatan kerja berdasarkan data penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut kegiatan dan Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta pada kurun waktu 2010-2014. Satuan yang digunakan adalah jiwa.
4. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian. Inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. (BPS). Inflasi ditampilkan dalam satuan persen.
5. Suku Bunga BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku Bunga ditampilkan dalam satuan persen.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pada peneltiian ini, data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi yang diperoleh melalaui lembaga atau institusi yang terkait, dalam hal ini adalah BAPPEDA DIY dan BPD DIY.

3.3. Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis yang dapat digunakan untuk menaksir parameter. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan dengan regresi data panel meallui bantuan program *Eviews 8*. Hasil analisis nantinya diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terkait.

Dalam teori ekonometri, data panel merupakan gabungan antara data *cross section* (silang) dan data *time series* (deret waktu). Dengan demikian, jumlah data observasi dalam data panel merupakan hasil kali data observasi *time series* ($t > 1$) dengan data *cross section* ($n > 1$). Model dasar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$I_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRBPK}_{it} + \beta_2 \text{Akerja}_{it} + \beta_3 \text{Inflasi}_{it} + \beta_4 \text{SB}_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

I	= Investasi Kabupaten/Kota Provinsi DIY
PDRBPK	= PDRB per Kapita Kabupaten/Kota (dalam juta rupiah)
Inflasi	= Inflasi Kabupaten/Kota
SB	= Suku Bunga Acuan Bank Indonesia
i	= kabupaten/kota
t	= tahun
e	= error term

3.4. Uji Model

Analisis regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga metode estimasi, yaitu estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Pemilihan metode disesuaikan dengan data yang tersedia dan realibilitas antara variabel. Sebelum melakukan analisis regresi, langkah yang dilakukann adalah melakukan pengujian estimasi model untuk memperoleh estimasi model yang paling tepat digunakan. Setelah model dipilih, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik untuk menguji hipotesis penelitian.

3.4.1. Estimasi Model Regresi

3.4.1.1. Macam-macam Model Regresi Data Panel

a) Metode Common Effect/Pooled Least Square

Metode *common effect* merupakan suatu estimasi data panel yang hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross-section* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu atau waktu. Dalam model ini terdapat asumsi bahwa intersep dan koefisien regresi nilainya tetap untuk setiap objek penelitian dan waktu.

b) Metode Fixed Effect

Metode estimasi ini mengasumsikan bahwa setiap objek memiliki intersep yang berbeda tetapi memiliki koefisien yang sama. Untuk membedakan antara objek yang satu dengan yang lainnya maka digunakan variabel dummy atau variabel semu sehingga metode ini juga disebut *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

c) Metode Random Effect

Metode ini tidak menggunakan variabel dummy seperti yang digunakan pada *fixed effect*. Metode ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep tetapi intersep tersebut bersifat random atau stikastik. Dengan demikian persamaan modenya menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 I_{it} + v_{it}$$

Dimana $v_{it} = e_{it} + u_{it}$,

Dalam metode ini, residual v_{it} terdiri dari dua komponen, yaitu (1) residual e_{it} yang merupakan residual menyeluruh serta kombinasi time series dan cross section; (2) residual setiap individu yang diwakili oleh u_1 . Dalam hal ini, setiap objek memiliki residual u_1 yang berbeda-beda tetapi tetap natar waktu. Metode *Generalized Least Square* (GLS) digunakan untuk mengestimasi model regresi ini sebagai pengganti metode OLS.

3.4.1.2. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Untuk memilih model estimasi yang dianggap paling tepat diantara ketiga jenis model, maka perlu dilakukan serangkaian uji.

1) Uji F (Chow Test)

Uji F digunakan untuk mengetahui antara dua model yang akan dipilih untuk estimasi data, yaitu model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk mengetahuinya digunakan *Chow Test* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/m}{(RSS_2)/(n - k)}$$

Keterangan:

RSS_1 = *Residual Sum Square* hasil pendugaan model *Fixed Effect*

RSS_2 = *Residual Sum Square* hasil pendugaan model *Pooled Least Square*

n = Jumlah data *cross section*

m = Jumlah data *time series*

k = jumlah variabel penjelas

Pengujian ini menggunakan distribusi F statistik, jika nilai F. stat > F. tabel maka model yang akan digunakan adalah model FEM. Sedangkan apabila nilai F. stat < F. tabel maka model PLS yang akan digunakan.

2) Uji Hasuman

Uji *Hasuman* digunakan untuk menentukan model FEM atau REM yang akan dipilih. Uji ini didasarkan pada ide bahwa kedua metode OLS dan GLS konsisten tetapi OLS tidak efisien dalam H_0 . Mengikuti kriteria Wald, uji *Hasuman* ini akan mengikuti distribusi chi-squares dengan df sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai stat *Hasuman* > nilai kritisnya maka model yang digunakan adalah model FEM atau sebaliknya.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan antara model *random effect* atau model PLS. Uji ini dikembangkan oleh

Bruesch-Pagan pada tahun 1980. Uji LM ini didasarkan pada nilai residual dari model PLS.

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *df* (derajat kebebasan) sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM stat > nilai stat *chi-squares* maka model yang dipilih yaitu model REM, dan sebaliknya.

3.4.2. Uji Signifikansi

1) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan level signifikan 5%.

2) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel independennya. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya, begitu pula sebaliknya, dan bisa juga dilihat dari probabilitas variabel nya, apabila probabilitas kurang dari *alpha* 5% maka signifikan.

3) Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi (R_2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi independen dapat menerangkan dengan baik variabel dependen dengan koefisien antara 0 sampai 1 dengan simbol

$R_2(0 < R_2 < 1)$. Koefisien determinasi berguna untuk menguji kekuatan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang penulis gunakan adalah data panel dari tahun 2010-2014 dengan obyek penelitian 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Data ini diperoleh dari buku-buku dan halaman web yang terkait yang dikelola oleh Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi DIY. Variabel yang penulis gunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB perkapita) Daerah Istimewa Yogyakarta, Angkatan Kerja DIY, Inflasi di DIY dan Tingkat Suku bunga BI Rate. Dan untuk variabel dependen nya adalah Investasi DI Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.1.1. Keadaan Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatannya dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian (Sukirno, Sadono. 2005:121). Data pertumbuhan investasi di Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2014 yang ditunjuan oleh BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat di Tabel 4.1:

Tabel 4.1
Investasi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2010-2014

Tahun	Investasi (Juta Rupiah)
2010	Rp. 3.235.234
2011	Rp. 6.475.188
2012	Rp. 7.395.131
2013	Rp. 8.067.770
2014	Rp. 9.524.399

Sumber data: Badan Pusat Statistik DIY, data diolah

Perkembangan investasi di daerah istimewa yogyakarta cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2014.

4.1.2. Keadaan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB Perkapita)

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara/daerah dan pemerataan pendapatan bagi penduduknya. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi karena pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi

memperlancar proses pembangunan (Kuncoro, 2010). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Perkembangan PDRB Provinsi D.I Yogyakarta dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang positif. Pada tabel 4.2 dapat dilihat perkembangan PDRB perkapita D.I Yogyakarta terus mengalami peningkatan. Perkembangan yang baik ini diharapkan mampu membuka peluang bagi para investor untuk melakukan investasi di Provinsi D.I Yogyakarta.

Tabel 4.2

PDRB Perkapita DIY Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2010-2014

Tahun	PDRB Perkapita (juta rupiah)
2010	18,652
2011	20,333
2012	21,978
2013	23,977
2014	25,693

Sumber data: Badan Pusat Statistik DIY, data diolah.

Dari tabel 4.2 peningkatan PDRB perkapita dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2012 ke 2014 mengalami penurunan.

4.1.3. Keadaan Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang

bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tapi mencari pekerjaan secara aktif.

Tabel 4.3

Angkatan kerja Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2010-2014

Tahun	Angkatan Kerja (Jiwa)
2010	1.882.296
2011	1.872.912
2012	1.944.858
2013	1.949.243
2014	2.023.461

Sumber data: Badan Pusat Statistik DIY, data diolah.

Dari Tabel 4.2 menunjukkan angkatan kerja daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan dan penurunan ini bersifat fluktuatif karena terjadinya naik turun. Hal yang terlihat dari tabel 4.3 adalah di tahun 2010 menuju 2011 mengalami penurunan walaupun sedikit, di tahun 2011 sebesar 1.872.912 jiwa. Yang kemudian dari tahun 2011 hingga 2014 mengalami kenaikan hingga pada tahun 2014 sebesar 2.023.461 jiwa.

Pada tahun 2014 jumlah angkatan kerja memiliki jumlah tertinggi sebesar 2.023.461 jiwa. Sedangkan jumlah terendah pada tahun 2011 sebesar 1.872.912 jiwa. Perubahan jumlah angkatan kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang menjadi penyebab antara lain tersedianya lapangan kerja dan kondisi perekonomian di D.I Yogyakarta.

4.1.4. Keadaan Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang/jasa yang terjadi terus menerus dalam suatu periode tertentu. Kestabilan inflasi akan berdampak pada keputusan masyarakat dalam menyikapi uangnya dalam pengeluaran.

Tabel 4.4

Inflasi Kota Yogyakarta

Tahun	Inflasi (%)
2010	6,38
2011	3,88
2012	4,31
2013	7,32
2014	6,59

Sumber data: Bada Pusat Statistik DIY, data diolah.

Perkembangan inflasi dari tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuatif, dimana di tahun 2010 menuju 2011 ada tren penurunan inflasi, di tahun 2011 sebesar 3,88 %. Namun beranjak ke tahun 2012 hingga 2013 inflasi merangsek naik hingga sebesar 7,32 %. Yang kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 6,59%.

4.1.5. Keadaan Suku Bunga

Tingkat Suku Bunga yang digunakan adalah suku bunga acuan Bank Indonesia. Yaitu suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Tabel 4.5

Tingkat Suku Bunga BI (BI Rate)

Tahun	Inflasi (%)
-------	-------------

2010	6,5
2011	6,5
2012	5,75
2013	7,5
2014	7,75

Sumber data: Badan Pusat Statistik, data diolah.

4.2. Hasil Uji Model Regresi Panel

4.2.1. Pemilihan Model regresi

Dalam model regresi data panel memiliki 3 (tiga) macam model regresi yaitu, *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Maka dari itu perlu dilakukan uji pemilihan model agar dapat memperoleh dugaan yang efisien. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

4.2.1.1. Chow Tesst (Uji F-Statistik)

Uji ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *Common Effect* dengan model *Fixed Effect* dengan uji hipotesis sebagai berikut:

Untuk melakukan uji pemilihan estimasi *Common Effect* atau estimasi *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan melihat *p-value* apabila signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan ($\geq 5\%$) maka model yang digunakan adalah model *Common Effect*.

Tabel 4.6

Fixed Effect Model

Dependent Variable: INVESTASI
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/25/17 Time: 00:52
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-2198057.	2044238.	-1.075245	0.2982
PDRBPK	201516.6	35980.44	5.600726	0.0000
AKERJA	-1.826402	5.987643	-0.305029	0.7643
INFLASI	-130434.2	70830.47	-1.841498	0.0842
SB	12640.49	180843.0	0.069898	0.9451

Effects Specification				
-----------------------	--	--	--	--

Cross-section fixed (dummy variables)				
---------------------------------------	--	--	--	--

R-squared	0.959588	Mean dependent var	1347899.	
Adjusted R-squared	0.939382	S.D. dependent var	1569479.	
S.E. of regression	386418.5	Akaike info criterion	28.84094	
Sum squared resid	2.39E+12	Schwarz criterion	29.27974	
Log likelihood	-351.5118	Hannan-Quinn criter.	28.96265	
F-statistic	47.48984	Durbin-Watson stat	2.508919	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data eviews 8

Tabel 4.7

Chow Test (Uji F-statistik)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.981263	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	41.433386	4	0.0000

Sumber: Oalahan data E-Views 8

Nilai distribusi *Chi-Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews 8* adalah 41.433386 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

4.2.1.2. Uji Hausman

Uji hasuman digunakan untuk memilih mode estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Untuk melakukan uji *hausman* maka daat melihat dari nilai *p-value*. Apabila *p-value* signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*. Sebaliknya bilai *p-value*

tidak signifikan ($\geq 5\%$), maka model yang digunakan adalah model estimasi *random effect*.

Tabel 4.8

Random Effect Model

Dependent Variable: INVESTASI
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/25/17 Time: 00:53
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4844821.	1217538.	-3.979196	0.0007
PDRBPK	131287.0	22150.75	5.926979	0.0000
AKERJA	7.171065	2.538623	2.824786	0.0105
INFLASI	-181981.5	67947.18	-2.678279	0.0144
SB	182546.5	160129.2	1.139995	0.2678
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			900021.5	0.8444
Idiosyncratic random			386418.5	0.1556
Weighted Statistics				
R-squared	0.718492	Mean dependent var		254165.1
Adjusted R-squared	0.662191	S.D. dependent var		736583.5
S.E. of regression	428112.4	Sum squared resid		3.67E+12
F-statistic	12.76150	Durbin-Watson stat		2.370482
Prob(F-statistic)	0.000026			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.665896	Mean dependent var		1347899.
Sum squared resid	1.98E+13	Durbin-Watson stat		1.117574

Sumber: Olah data oleh Eviews 8

Tabel 4.9**Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: Olah data oleh Eviews 8

Nilai probabilitas 1.0000 (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

4.2.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Terlihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.718492. Hal ini berarti bahwa variabel dependen Investasi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu PDRB perkapita, angkatan kerja, inflasi dan sukubunga, sebesar 71 % dan sisanya sebesar 29% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen pada penelitian ini.

4.2.1.4. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak mempengaruhi. Nilai F-statistik sebesar 12.76150 dengan probabilitas sebesar 0.000026 (kurang dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.2.1.5. Uji t

Berdasarkan estimasi *Random Effect* PDRB Perkapita (x1) berpengaruh positif signifikan terhadap Investasi (Y), karena nilai probabilitas 0.0000, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Maka sesuai hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap investasi, sehingga H1 diterima.

Berdasarkan estimasi *Random Effect* Angkatan kerja (x2) berpengaruh signifikan terhadap Investasi (Y), karena nilai probabilitas 0.0105, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Maka sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap Investasi, sehingga H2 diterima.

Berdasarkan estimasi *Random Effect* Inflasi (x3) berpengaruh negatif signifikan terhadap Investasi (Y), karena nilai probabilitas 0.0144, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Maka sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi, sehingga H3 diterima.

Berdasarkan estimasi *Random Effect* Suku Bunga (x4) tidak berpengaruh signifikan dikarenakan nilai probabilitas sebesar 0.2678 dimana lebih besar dari $\alpha=5\%$. Sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa sukubunga berpengaruh positif signifikan terhadap investasi, maka H4 ditolak.

4.3. Analisis Ekonomi

Dari hasil olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *evIEWS* maka dapat dilihat perbedaan dari 5 kabupaten.kota dengan melihat efek *cross section* dari masing-masing Kabupaten/Kota yang ada di D.I Yogyakarta yaitu seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10***Cross Section Effect***

Kabupaten/Kota	Effect
Sleman	770675.5
Bantul	-562356.5
Gunungkidul	-84954.52
Kulonprogo	981823.5
Yogyakarta	-1105188

Sumber: Olah data oleh Eviews 8

Dari hasil analisa diatas terlihat Kabupaten Kulonprogo merupakan Kabupaten dengan rata-rata investasi tertinggi dengan nilai 981823.5 dan Yogyakarta dan terendah adalah KotaYogyakarta sebesar -1105188.

4.3.1. Analisis pengaruh PDRB perkapita terhadap Investasi

Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB perkapita) menjadi salah satu sumber pembiayaan yang penting bagi daerah yang sedang berkembngan dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan darah tersebut. PDRB perkapita berpengaruh positif terhadap investasi di D.I Yogyakarta.

Kemudian berdasarkan tabel 4.8. dapat dilihat nilai slope dari variebl PDRB sebesar 131287.0 yang dapat diartikan jika terdapat kenaikan sebesar 1 satuan maka nilai investasi akan bertambah sebesar 131287 juta rupiah.

4.3.2. Analisis Penagruh Angkatan Kerja terhadap Investasi

Dari hasil data dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja mempengaruhi investasi DIY. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya investasi di D.I. Yogyakarta menggunakan sistem padat karya.

Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas tenaga kerja di D.I Yogyakarta bagus sehingga dapat diserap dalam berbagai investasi yang ada. Dan tentunya lapangan pekerjaan masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah untuk terus mengupayakan kualitas tenaga kerja dan terbukanya lapangan kerja agar pengangguran bisa ditekan dan produktivitas masyarakat naik.

4.3.3. Analisis pengaruh Inflasi terhadap Investasi

Dari hasil data dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi. Artinya dimana perubahan investasi akan mempengaruhi perubahan investasi, tetapi perubahan yang menurun. Dikarenakan ketika inflasi mengalami kenaikan maka masyarakat cenderung menyimpan uangnya di bank.

Data pada tabel 4.8. memperlihatkan nilai koefisien dari inflasi sebesar -181981.5, yang artinya apabila terjadi penurunan sebesar 1% pada inflasi maka akan menaikkan investasi di sektor properti sebesar 181981.5%. Hal tersebut dikarenakan, meningkatnya inflasi akan menaikkan harga-harga, dengan naiknya harga-harga akan menurunkan daya beli masyarakat, daya beli masyarakat yang rendah akan menurunkan hasrat investasi bagi para investor karena daya beli yang rendah akan menurunkan tingkat keuntungan bagi para investor, sehingga para investor enggan berinvestasi khususnya di sektor properti.

4.3.4. Analisis pengaruh suku bunga terhadap Investasi

Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi, artinya perubahan pada suku bunga tidak akan mempengaruhi perubahan pada investasi.

Pada tabel 4.8. diperlihatkan bahwa nilai probabilitas dari variabel suku bunga sebesar 0.2678 artinya lebih besar dari alpha yang ditentukan sebesar 5%.

Kemungkinan hal ini karena masih stabil nya tingkat suku bunga di Indonesia yang menjadikan suku bunga tidak begitu mempengaruhi keputusan investasi.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.3 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. Pada PDRB Perkapita didapatkan hasil bahwa PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap Investasi di D.I Yogyakarta. Sehingga hipotesa pertama terjawab bahwa PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap Investasi di D.I Yogyakarta.
2. Dari uji regresi didapatkan hasil bahwa untuk Angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap Investasi. Maka hal ini sesuai dengan hipotesa kedua dimana angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap investasi di D.I Yogyakarta.
3. Hasil uji regresi didapatkan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap investasi di D.I Yogyakarta. hal ini menjawab hipotesa ketiga dimana Inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi di D.I Yogyakarta.
4. Sukubunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi. Hal ini tidak menjawab hipotesa keempat dimana suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Investasi di D.I Yogyakarta.

5.2 Implikasi dan Saran:

1. PDRB Perkapita memiliki pengaruh positif terhadap investasi di D.I. Yogyakarta, sehingga pemerintah daerah yang selama ini telah mengupayakan kinerja perekonomiannya diharapkan dapat mendorong

prekonomian daerahnya lebih besar lagi agar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong sektor-sektro yang lain untuk meningkat.

2. Angkatan kerja memiliki pengaruh positif. Oleh karena itu upaya pemerintah dalam mencerdaskan dan wajib belajar 12 tahun harap terus ditingkatkan. Karena dengan jumlah angkatan kerja yang sesuai dan juga kualitas sdm yang bagus akan memudahkan investor untuk mencari tenaga kerja yang dibutuhkan. .
3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi hal ini masih menjadi pertimbangan bagi para investor. Karena dengan naiknya tingkat inflasi maka daya beli masyarakat akan cenderung menurun, dan hal itu menyebabkan enggannya para investor untuk berinvestasi. Untuk itu pemerintah daerah dan seluruh *stakeholder* terkait untuk terus solid dalam melakukan pembangunan ekonomi agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menekan laju inflasi se rendah mungkin.
4. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Investasi. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan masih stabilnya fluktuasi tingkat suku bunga di Indonesia.
5. Adanya Investasi yang terus meningkat dari tahun ke tahun nampaknya pemerintah harus terus cermat dalam mengambil kebijakan di daerah. Agar terus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan iklim investasi yang ramah bagi para investor. Sehingga dapat meningkatkan produktifitas di berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Sriyana, Jaka. (2014). “Metode Regresi Data Panel”. Yogyakarta: Ekonesia.
- Anindita (2016). “Analisis Penyerapan tenaga Kerja Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta : Pendekatan Regresi Panel Dinamis”. Skripsi Ekonomi Pembangunan.
- Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id
- Bank Indonesia, www.bi.go.id
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta, <http://bappeda.jogjaprov.go.id/>
- Fuadi, Azar (2013). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1985-2010” Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajad (2004). “Menanti Reformasi Iklim Investasi/ Bisnis di Indoensia” Mudrajad.com/upload/publicationt_menarik-iklim-investasi-bisnis.pdf
- Kuncoro, Mudrajad (2015). *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Lestari (2014) “Analisis Pengaruh Kurs Mata Uang, Infalsi, dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Investasi DI Kanada” Jurnal. Dipublikasikan, Jurnal Ekonomi Investasi Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakiultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara.
- Makmun (2004).”Pegaruh Ketersediaan Tenaga Kerja dan Pembentuka Nilai Tambah terhadap Investasi di Sektro Industri (Studi Kota Batam)”. *Kajian Ekonomi dan keunagan*, Vol 18, No 1, Maret.
- Mantra, B. Ida (2000). “*Demografi Umum*”. Edisi Kedua, Pustaka belajar: Yogyakarta.
- Momongan E. Junaidi (2013). “Investasi PMA dan PMDN Pengaruhnya Terhadap Perkembangan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Penagnggulan Kemiskinan di Sulawesi Utara”. *Jurnal EMBA* Vol 1 No.3 September 2013, hal 530-539.
- Prasetyo, P. Eko (2009). “*Fundamental Makro Ekonomi*”. Beta Offset, Yogyakarta.

- Purba, dkk (2015). “*Pengaruh Impor dan Nilai Tukar terhadap Investasi Langsung Asing di Indonesia)Studi pada Bank Indonesia Periode Kuartal I 2006 – Kuartal IV 2013)*”. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Volume 28 No. 1 November 2015.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009.
- Safle, Beatriks, dkk (2014). “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Kabupaten Sorong (Sudi pada Kabupaten Sorong tahun 2008-2012)*”. Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi, Volume 14 bo. 3 – Oktober 2014.
- Sukirno, Sadono (1999). Makroekonomi Modern Perkembangan pemikiran Dari Klasik Hingga Peynesian Baru, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2005). Pengantar Teori Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutawijaya, Adrian & Zulfahmi (2013). “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia*”, Jurnal Trikonomika Volume 12, No. 1, Juni 2013, Hal32-39 ISSN 1411-514X.
- Tandelin, Enduardus (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama, BPFE, Ekonesia, Yogyakarta.
- Todaro, Michael P (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan. Penrbit Erlangga, Jakarta.
- Undang-Undang Repunlik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Tujuan Investasi.
- Wahyuning, Sri (2014). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Provinsi Jawa Tengah*”. Jurnal Dipublikaiskan, Sekolah Tinggi Elektronika dan Komputer (STEKOM) Semarang.
- Widarjono, Agus (2009). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Fakultas Ekonomi UII. Edisi Ketiga, Ekonesia, Yogyakarta.
- Wijayanti, Puput & Yusuf, Edy (2011). “*Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industri Kota Seamrang*”, Jurnal Ekonomi Dipublikasikan, Fakulats Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Winarno, Wing Wahyu (2015), Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- .

Lampiran – lampiran

Data Skripsi

Kabupaten	Tahun	Investasi (juta rupiah)	PDRB Perkapita (Juta rupiah)	Angkatan Kerja (Jiwa)	Inflasi (%)	Sukubunga (%)
Sleman	2010	2.055.669	19,466	572990	7.5	6.5
Sleman	2011	3.415.269	21,291	593046	3.19	6.5
Sleman	2012	3.518.179	22,783	575650	4.06	5.75
Sleman	2013	3.962.346	24,783	587718	6.92	7.5
Sleman	2014	4.239.756	26,689	616023	5.85	7.75
Bantul	2010	244.151	13,319	494762	6.56	6.5
Bantul	2011	378.282	14,413	490716	3.73	6.5
Bantul	2012	417.262	15,525	507026	4.13	5.75
Bantul	2013	467.278	17,041	489246	7.87	7.5
Bantul	2014	503.202	18,554	501606	6.38	7.75
Gunungkidul	2010	107.179	13,062	387840	6.69	6.5
Gunungkidul	2011	38.419	14,218	366033	3.94	6.5
Gunungkidul	2012	131.843	15,226	422939	4.76	5.75
Gunungkidul	2013	131.842	16,467	427681	8.11	7.5
Gunungkidul	2014	127.026	17,751	431612	7.71	7.75
Kulonprogo	2010	36.934	12,917	220271	5.47	6.5
Kulonprogo	2011	127.385	13,953	208775	2.6	6.5
Kulonprogo	2012	37.096	14,841	226913	3.39	5.75
Kulonprogo	2013	37.095	16,096	235270	4.76	7.5

Kulonprogo	2014	876.985	17,253	243541	5.48	7.75
Yogyakarta	2010	213.704	44,407	206433	7.38	6.5
Yogyakarta	2011	2.464.252	48,4	214342	3.88	6.5
Yogyakarta	2012	2.951.686	51,653	212330	4.31	5.75
Yogyakarta	2013	3.469.206	55,97	209328	7.32	7.5
Yogyakarta	2014	3.745.427	60,532	230679	6.59	7.75

Keterangan :

Investasi (juta rupiah)

Angkatan Kerja (jiwa)

PDRB perkapita ADHK 2010 (juta rupiah)

Infalsi (%)

Sukubunga (%)

HASIL REGRESI DENGAN E-VIEWS 8

1. Hasil *Common Effect*

Dependent Variable: INVESTASI

Method: Panel Least Squares

Date: 09/25/17 Time: 00:50

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5243018.	1635317.	-3.206117	0.0044
PDRBPk	99090.16	12340.67	8.029562	0.0000
AKERJA	7.197578	1.217397	5.912269	0.0000
INFLASI	-352383.2	123574.8	-2.851577	0.0099
SB	493391.7	270198.3	1.826036	0.0828
R-squared	0.788025	Mean dependent var		1347899.
Adjusted R-squared	0.745629	S.D. dependent var		1569479.
S.E. of regression	791569.0	Akaike info criterion		30.17828
Sum squared resid	1.25E+13	Schwarz criterion		30.42205
Log likelihood	-372.2285	Hannan-Quinn criter.		30.24589
F-statistic	18.58764	Durbin-Watson stat		1.423700

Prob(F-statistic) 0.000002

2. Hasil Fixed Effect

Dependent Variable: INVESTASI
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/25/17 Time: 00:52
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2198057.	2044238.	-1.075245	0.2982
PDRBPK	201516.6	35980.44	5.600726	0.0000
AKERJA	-1.826402	5.987643	-0.305029	0.7643
INFLASI	-130434.2	70830.47	-1.841498	0.0842
SB	12640.49	180843.0	0.069898	0.9451

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.959588	Mean dependent var	1347899.
Adjusted R-squared	0.939382	S.D. dependent var	1569479.
S.E. of regression	386418.5	Akaike info criterion	28.84094
Sum squared resid	2.39E+12	Schwarz criterion	29.27974
Log likelihood	-351.5118	Hannan-Quinn criter.	28.96265
F-statistic	47.48984	Durbin-Watson stat	2.508919
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Hasil Random Effect

Dependent Variable: INVESTASI
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/25/17 Time: 00:53
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4844821.	1217538.	-3.979196	0.0007
PDRBPK	131287.0	22150.75	5.926979	0.0000
AKERJA	7.171065	2.538623	2.824786	0.0105
INFLASI	-181981.5	67947.18	-2.678279	0.0144
SB	182546.5	160129.2	1.139995	0.2678

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		900021.5	0.8444
Idiosyncratic random		386418.5	0.1556
Weighted Statistics			
R-squared	0.718492	Mean dependent var	254165.1
Adjusted R-squared	0.662191	S.D. dependent var	736583.5
S.E. of regression	428112.4	Sum squared resid	3.67E+12
F-statistic	12.76150	Durbin-Watson stat	2.370482
Prob(F-statistic)	0.000026		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.665896	Mean dependent var	1347899.
Sum squared resid	1.98E+13	Durbin-Watson stat	1.117574

4. Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.981263	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	41.433386	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: INVESTASI

Method: Panel Least Squares

Date: 09/25/17 Time: 00:55

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5243018.	1635317.	-3.206117	0.0044
PDRBPK	99090.16	12340.67	8.029562	0.0000
AKERJA	7.197578	1.217397	5.912269	0.0000
INFLASI	-352383.2	123574.8	-2.851577	0.0099
SB	493391.7	270198.3	1.826036	0.0828
R-squared	0.788025	Mean dependent var		1347899.
Adjusted R-squared	0.745629	S.D. dependent var		1569479.
S.E. of regression	791569.0	Akaike info criterion		30.17828
Sum squared resid	1.25E+13	Schwarz criterion		30.42205
Log likelihood	-372.2285	Hannan-Quinn criter.		30.24589
F-statistic	18.58764	Durbin-Watson stat		1.423700

Prob(F-statistic) 0.000002

5. Uji Hausman test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
	201516.5525	131287.01407	803936140.67	
PDRBPK	87	4	8100	0.0133
AKERJA	-1.826402	7.171065	29.407265	0.0971
	-	-	-	
	130434.2087	181981.51824	400136835.92	
INFLASI	00	3	6672	0.0100
	12640.49269	182546.50554	7062823428.7	
SB	1	7	13981	0.0432

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: INVESTASI

Method: Panel Least Squares

Date: 09/25/17 Time: 01:08

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2198057.	2044238.	-1.075245	0.2982
PDRBPK	201516.6	35980.44	5.600726	0.0000
AKERJA	-1.826402	5.987643	-0.305029	0.7643
INFLASI	-130434.2	70830.47	-1.841498	0.0842
SB	12640.49	180843.0	0.069898	0.9451

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.959588	Mean dependent var	1347899.
Adjusted R-squared	0.939382	S.D. dependent var	1569479.
S.E. of regression	386418.5	Akaike info criterion	28.84094
Sum squared resid	2.39E+12	Schwarz criterion	29.27974
Log likelihood	-351.5118	Hannan-Quinn criter.	28.96265

F-statistic	47.48984	Durbin-Watson stat	2.508919
Prob(F-statistic)	0.000000		
